



JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti

<https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jpicb>



INTERAKSI SOSIAL ANAK DOWN SYNDROME DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Ellena Diva Mutiara¹⁾, Rusmawan²⁾

^{1,2)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sanata Dharma

¹⁾ellenadiva6@gmail.com , ²⁾rusmawan2222@gmail.com

Histori artikel

Received:
15 Februari 2024

Accepted:
5 Desember 2025

Published:
8 Desember 2025

Abstrak

Down syndrome adalah kondisi genetik yang mempengaruhi orang dan menyebabkan masalah fisik dan psikologis pada individu yang memilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan, pengetahuan dan penjelasan tentang interaksi sosial anak down syndrome dengan teman sebaya dan guru. Dalam kehidupan sehari-hari, anak down syndrome selain masalah internal juga menghadapi masalah eksternal. Objek penelitian ini adalah perilaku sosial anak down syndrome dalam hal komunikasi, berkolaborasi, dan perilakunya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis yang digunakan adalah jenis pendekatan deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan pada Februari hingga Mei 2023, mengungkapkan bahwa anak down syndrome memiliki keterbatasan dalam perkembangan berpikir dan berkomunikasi. Keterbatasan dalam komunikasi dimana anak memiliki bahasa yang terbatas dan artikulasi yang tidak jelas. Kebutuhan akan bimbingan atau arahan yang konstan dan berulang dari seorang guru. Dengan adanya bimbingan atau arahan oleh guru dapat membantunya dalam berinteraksi dengan baik dan berperilaku secara lebih terarah kepada teman dan guru

Kata-kata Kunci: Interaksi Sosial, Down Syndrome, Komunikasi

*Corresponding author: Ellena Diva Mutiara (ellenadiva6@gmail.com)

Abstract. Down syndrome is a genetic condition that affects people and causes physical and psychological problems in the individuals who have it. This study aims to provide insight, knowledge and explanation about the social interactions of children with Down syndrome with peers and teachers. In everyday life, children with Down syndrome besides internal problems also face external problems. The object of this research is the social behavior of children with Down syndrome in terms of communication, collaboration and behavior. This research is a qualitative research. The type used is a type of descriptive approach. The results of a study conducted from February to May 2023 revealed that children with Down syndrome have limitations in the development of thinking and communicating. Limitations in communication where children have limited language and unclear articulation. The need for constant and repeated guidance or direction from a teacher. Guidance or direction by the teacher can help him interact well and behave in a more directed manner towards friends and teachers.

Keywords: Social Interaction, Down Syndrome, Communication

Latar Belakang

Setiap warga negara Indonesia, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus pasti memiliki hak dasar atas pendidikan. Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1. Tentu saja keterlibatan pemerintah dalam menjamin pemerataan kesempatan pendidikan sangat penting bagi kemajuan pendidikan. Hingga saat ini, fasilitas pendidikan unik yang dikenal dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) telah ditawarkan kepada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan jenjang dan jenis peminatannya. Namun, Sekolah Luar Biasa (SLB) tetap beroperasi sebagai pembatas antara anak berkebutuhan khusus dengan anak lain sehingga menyulitkan mereka untuk berinteraksi (Qondias et al., 2025). Anak berkebutuhan khusus akibatnya berakhir sebagai kelompok yang tidak termasuk dalam interaksi sosial di masyarakat.

Anak berkebutuhan khusus merasa tidak menjadi bagian dari kehidupan lingkungan sekitar karena masyarakat tidak mengenal mereka (Saputri et al., 2023). Melalui pendidikan, siswa dapat mengembangkan keterampilannya sesuai untuk tujuan pendidikan. Jejak pendidikan adalah pendidikan formal, informal dan pendidikan informal. Karena kelainan (fisik, mental, intelektual, atau sosio-emosional) dalam proses tumbuh kembangnya, anak berkebutuhan khusus memerlukan pengasuhan (Silitonga et al., 2023). Siswa dapat mengelola emosi mereka dengan lebih baik ketika berhadapan dengan orang lain ketika mereka menyadari keragaman karakter perkembangan dan batasan yang mereka hadapi karena perbedaan tersebut. Istilah keterbelakangan mental, bisu tuli, autisme, kelumpuhan, cacat, dan kebutaan sering digunakan untuk menggambarkan hambatan dan jalan memutar perkembangan pada siswa dengan kebutuhan luar biasa (Ghazia & Rusmawan, 2023).

Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah *down syndrome*. Anak *down syndrome* merupakan kelainan kromosom yang ditandai dengan kecacatan intelektual sedang hingga

berat (Metavia & Widyana, 2022). *Down syndrome* adalah sindrom bawaan (kongenital) yang terjadi saat lahir karena perkembangan janin yang tidak normal. Anak-anak dengan penyandang *down syndrome* memiliki karakteristik khusus yang langsung terlihat berbeda dengan anak-anak normal (Situmeang et al., 2023). *Down syndrome* biasa disebut dengan mongoloid karena ciri-ciri wajahnya yang khas, yaitu kepala yang kecil seperti tengkorak, lidah yang menjulur besar, mulut yang kecil, wajah yang lebar, mata yang sipit berbentuk kacang dengan alis yang miring, dan hidung yang agak pesek. Alhasil, anak *down syndrome* kerap menjadi pusat perhatian. Penampilannya yang luar biasa selalu menarik perhatian semua orang saat tampil di depan umum. Terkadang memandang dengan skeptis atau merendahkan.

Keterbelakangan pertumbuhan sering terjadi pada anak-anak dengan *down syndrome*. Keterbelakangan pertumbuhan sering terjadi pada anak-anak dengan *down syndrome* dalam kemampuannya untuk berdiri, duduk, dan bereaksi. Hal itu terkait dengan otot yang lemah di tubuh mereka. Anak-anak dengan *down syndrome* juga mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara dan bahasa (Firdaus & Pradipta, 2020). Tetapi mereka harus perlu mengembangkan keterampilan komunikasi mereka (Martha et al., 2022).

Pada anak dengan *down syndrome*, Terjadi kesalahan saat membagi kromosom 21 ke kromosom lain. Kondisi abnormal ini disebut juga dengan trisomi 21. Hal ini mengakibatkan ekstra kromosom, kesalahan translokasi pada bagian 21 (Rohmandheny, 2016). Hal ini karena bayi dengan *down syndrome* memiliki 3 salinan kromosom 21, sedangkan anak lainnya memiliki lebih dari 2 salinan. Namun, penyebab pasti *down syndrome* tidak diketahui.

Ada sejumlah kesulitan yang dialami oleh anak penyandang *down syndrome* dalam hal perkembangan dan belajar pada anak. Mereka memiliki kekurangan otot yang tepat dan biasanya tidak terkoordinasi. Dengan demikian mereka tidak dapat bermain atau terlibat dalam aktivitas fisik seperti anak-anak lainnya. Dalam masalah memori dapat memengaruhi anak-anak dengan *down syndrome*. Anak-anak dengan *down syndrome* juga memiliki masalah ingatan. Ini terutama berlaku untuk informasi verbal dan visual. Hal ini membuat pembelajaran di sekolah menjadi sulit. Anak-anak dengan *down syndrome* kurang mampu mengungkapkan pikiran dan kebutuhannya secara verbal dengan jelas. Terlepas dari tantangan ini, mayoritas dari mereka mampu membaca, menulis, dan melakukan tugas-tugas dasar asalkan mereka mendapatkan instruksi yang tepat dan lingkungan yang mendukung (Nurzahra & Difa, 2024).

Namun, ada banyak tempat di Indonesia, terutama yang jauh dari kota besar. Dimana sebagian besar orang tidak memiliki informasi dan pemahaman menyeluruh tentang

sindrom Down. Masih banyak perlakuan yang tidak tepat yang diterima anak *down syndrome* (Renawati, 2017). Masyarakat sekitar mungkin menganggap perlakuan yang tidak tepat dalam konteks ini. Anak *down syndrome* termasuk anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan perlindungan dan pengobatan yang memadai. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 11 Tahun 2011 tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus.

Anak-anak dengan *down syndrome* akan berjuang untuk terlibat dengan orang lain jika lingkungan mereka tidak menyambut mereka. Berurusan dengan anak-anak yang memiliki *down syndrome* tidak pernah mudah. Belajar lebih lambat untuk anak-anak dengan *down syndrome* daripada anak-anak lain. Anak-anak dengan *down syndrome* berjuang untuk belajar berbicara dan mengenali tanda-tanda orang lain untuk menyentuhnya. Orang tua perlu mengajarkan keterampilan sosial kepada anak-anak mereka sehingga mereka dapat terhubung dan berkomunikasi dengan orang lain (Mardiah, 2022).

Anak-anak dengan penyandang *down syndrome* memiliki kesempatan yang sama dalam semua aspek kehidupan. Perlakuan diskriminatif terhadap anak *down syndrome* oleh teman sebayanya menunjukkan bahwa mereka tidak diterima secara sosial dan hak mereka untuk hidup bermasyarakat tidak dihormati. Orang lain terkadang tidak bisa menerima perbedaan pada anak *down syndrome*.

Keterampilan dasar yang dibutuhkan anak-anak untuk terlibat dan berkomunikasi adalah keterampilan berbicara dan bahasa (Nurzahra & Difa, 2024). Keterlambatan bahasa sering dikaitkan dengan disfungsi bahasa, perilaku, dan gangguan lainnya. Beberapa gejala langsung muncul dan, jika tidak ditangani, dapat memengaruhi perkembangan anak di masa depan (Julianto & Umami, 2022). Hampir semua keterlambatan perkembangan terkait masalah bahasa memengaruhi anak-anak dengan *down syndrome*. Mereka sering menjelaskan tindakan mereka kepada diri mereka sendiri sebelum melakukannya. Hal ini terkadang menyulitkan teman atau orang tersayang untuk memahami kebutuhan anak *down syndrome*.

Dengan demikian, terdapat salah satu sekolah inklusi di Kota Yogyakarta. Dalam sekolah tersebut terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus. Salah satunya terdapat anak *down syndrome* dengan keterbatasan komunikasi dan berbahasa. Dengan begitu peneliti tertarik untuk meneliti perilaku sosial anak *down syndrome* dari komunikasi, berkolaborasi, dan perilakunya. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “bagaimana interaksi sosial anak *down syndrome* di lingkungan sekolah?”. Dengan bertujuan untuk perilaku sosial anak *down syndrome* dalam hal komunikasi, berkolaborasi, dan perilakunya.

Metode

Menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini dengan metologi yang digunakan pendekatan deskriptif. (Cresswell, 2010). Penelitian kualitatif adalah suatu strategi yang bertujuan untuk mempelajari dan memahami makna yang diyakini bersumber dari persoalan-persoalan sosial atau kemanusiaan oleh sejumlah individu atau kelompok orang. (Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggambarkan karakter, peristiwa, dan kesempatan saat ini membantu memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang topik penelitian pada waktu tertentu. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan deskriptif karena peneliti ingin mendapatkan informasi mengenai interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah pada siswa down syndrome dengan menyeluruh.

Subjek penelitian ini adalah satu orang anak perempuan down syndrome yang berinisial J yang berusia 12 tahun yang bersekolah di salah satu sekolah Inklusi di Kota Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah perilaku sosial anak down syndrome dalam hal komunikasi, berkolaborasi, dan perilakunya. Tempat penelitian ini adalah salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta yang dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan Mei tahun 2023.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi terhadap anak di kelas untuk mengetahui secara langsung perilaku anak. Pada penelitian ini melakukan wawancara tidak terstruktur pada narasumber. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai kedua guru kelas dari partisipan.

Dari Februari hingga Mei 2023, triangulasi data observasi dan wawancara sumber digunakan untuk menilai kredibilitas temuan penelitian. Model Miles dan Huberman, yang menggabungkan metode analisis data dengan visualisasi data dan pemikiran grafis, digunakan untuk teknik analisis data penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian bahwa pola komunikasi anak down syndrome di salah satu sekolah inklusi di Kota Yogyakarta. Hal ini kiranya hasil penelitian dapat dikaitkan dengan teori. Hasil dan pembahasan sesuai dengan rumusan objek penelitian untuk mengetahui interaksi sosial anak down syndrome dalam hal komunikasi, berkolaborasi, dan perilakunya. Dari hasil observasi anak down syndrome berkomunikasi dengan teman sekelasnya dan guru. Ditemukan bahwa teman - temannya kurang memahami apa yang dikatakan oleh si J. Namun, kedua guru di kelas itu selalu siap mengulangi apa yang dikatakan oleh si J kepada teman-teman sekelasnya. Si J ini tidak memiliki guru pendamping untuk membantunya, namun guru kelas selalu sigap dalam membantu si anak tersebut.

Dalam segi kerja sama dengan teman sebaya, di saat melakukan pengamatan tidak tampak disebabkan si J sangat individu dalam bermain dan ketika pembelajaran pun ia akan lebih asik dengan dunianya sendiri. Salah satu guru kelasnya akan selalu membantu dan mendampingi pada saat di dalam kelas. Si J ketika sedang suasana hatinya baik akan dapat duduk manis di tempat duduknya. Namun ketika suasana hatinya kurang bagus, ia akan diberikan ruang sendiri melakukan hal yang ia ingin lakukan. Ia begitu nurut dengan salah satu guru kelas 4, terkadang harus menggunakan sedikit nada tinggi untuk memberitahu kepada sang anak tersebut.

Cara anak-anak dengan *down syndrome* berperilaku terhadap teman dan guru menunjukkan mereka memperlakukan si J dengan baik dan tidak membedakan layaknya teman lainnya. Begitu pula dengan sikap si J terhadap teman sekelasnya, yakni ia tampak percaya diri dan tidak terpisah dari teman sebayanya.

Dari hasil kesimpulan wawancara dengan guru wali kelas. Guru kelas menyampaikan bahwa si J bersosialisasi kepada guru dan teman-temannya dengan cukup baik. Guru si J menjelaskan bahwa teman sekelas mereka kesulitan memahami apa yang J katakan karena J berbicara kepada mereka dalam bahasa mereka sendiri. Karena si anak tersebut memiliki artikulasi vokal yang terbatas, bahasa yang diucapkan tidak jelas. Dengan begitu teman – teman lainnya tidak dapat memahami apa yang dikatakan oleh anak tersebut.

Si J melakukan pembelajaran dengan keinginannya sendiri dan guru kelas tidak menuntut untuk harus mengikuti sesuai dengan pembelajaran di dalam kelas 4. Dan guru dalam mengajarkan kepada si J juga harus dengan lembut dan tanpa kekerasan, dengan mempertimbangkan informasi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas. Guru kelas mengatakan bahwa memperlakukan si J seperti yang biasa dia lakukan dengan siswa lain. Tetapi itu biasanya agak sulit dalam berkomunikasi dengan anak tersebut karena artikulasi vokal siswa yang kurang jelas sehingga pada saat pembelajaran dalam kelas. Guru harus mengajarkan si J lebih detail lagi. Menurut pernyataan beliau di pada saat pembelajaran, si anak tersebut akan lebih memahami materi dengan menunjukkan sebuah gambar. Ketika guru menggunakan alat bantu belajar, anak lebih mudah memahami materi hari itu.

Guru selalu tidak mempermasalahkan materi yang dipahami oleh si J. Karena menurut pernyataan guru, orang tua dari si J juga tidak menuntut untuk anak dapat memahami secara akademik dengan baik, namun orang tua ingin si J mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan teman-temannya. Dengan begitu guru kelasnya tidak terlalu menuntut dan mengikuti kemauannya si J. Misalnya si J menginginkan untuk bermain maka harus dibiarkan saja dia bermain sesuai dengan keinginannya.

Melalui hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan guru kelas. Guru kelas mengatakan bahwa keunggulan yang dimiliki oleh si J adalah anak begitu sangat pemberani, memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Menurut beliau si J seringkali di depan kelas menghibur teman sekelasnya dan juga terkadang membuat tingkah jenaka di depan kelas. Dengan begitu teman – teman lainnya merasa terhibur dan senang. Teman sekelasnya begitu sangat terbuka dan senang menerima si J baik di dalam kelas dan di luar kelas pada saat bermain dan si J tidak pernah disingkirkan oleh teman sekelasnya. Teman sekelasnya senantiasa menyayangi dan selalu menemani si anak tersebut ketika sedang bermain.

Dari hasil pembicaraan yang sudah dilakukan dengan guru pendamping kelas. Guru kelas mengatakan bahwa tugas berkelompok ini si anak tersebut tidak diikutsertakan. Namun si anak tersebut akan belajar mandiri bersama guru kelas walaupun si anak tersebut juga ikut dalam pembelajaran dengan teman yang lainnya. Karena jika si anak tersebut diikutsertakan dalam pembelajaran kelompok maka akan membuatnya tidak fokus. Guru kelas mengatakan bahwa si J seringkali tantrum ketika ia tidak mendapatkan perhatian. Ketika dia sedang mencari perhatian kepada guru kelas pada saat guru kelas sedang menjelaskan di depan kelas, ia akan tantrum seperti teriak teriak dan menangis. Misalnya, anak mengeluh tentang dirinya sendiri karena tidak mau berkomunikasi dengan guru, karena suka keluar kelas dan bermain sendiri. Guru wali kelas mengatakan bahwa ketika seorang anak membuat ulah, dia memilih untuk marah pada dirinya sendiri daripada mengganggu teman sekelasnya. Namun ketika ia sedang berebutan dengan teman, ia akan melakukan penyerangan jika teman – teman sekelasnya mulai mengganggu.

Dari wawancara bersama dengan guru kelas, beliau mengatakan bahwa si anak tersebut tidak pernah melakukan kekerasan fisik teman teman lainnya dan guru di sekolah. Dari pernyataan yang diberikan oleh guru kelas yaitu teman di sekolah tidak pernah melakukan perlakuan *bullying* kepada si J. Jadi bisa disimpulkan bahwa teman di sekolahnya mampu terbuka layaknya teman – teman lainnya dan menerima keberadaan si anak tersebut dengan baik. Guru kelas mengatakan bahwa teman sekelasnya antusias membantunya disaat si anak tersebut mengalami kesusahan. Teman – temannya saling tolong menolong membantu pada pembelajaran di dalam kelas. Dan si anak tersebut juga sering membantu temannya pada saat mengalami kesulitan.

Pembahasan

Melalui hasil pengamatan ini memperlihatkan maka cara bersosial anak *down syndrome* di salah satu sekolah inklusi di Kota Yogyakarta mengalami hambatan seperti sulitnya berkomunikasi dengan teman-temannya dan guru. Disebabkan terbatasnya artikulasi vokal, tetapi si anak tersebut dapat berinteraksi dengan layaknya orang lain

apabila dibimbing oleh guru kelas baik dalam bekerja sama dan juga dalam bersosial. Dan J sebenarnya sangat dibutuhkan seorang *shadow teacher* untuk mendampingi dan membantunya dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Berikut ini dipaparkan mengenai tiga ciri interaksi sosial anak *down syndrome* di salah satu sekolah inklusi di Kota Yogyakarta

1) Terjalannya komunikasi dengan guru dan teman – teman

Dari hasil tersebut ditemukan bahwa anak *down syndrome* memiliki gangguan bahasa (artikulasi suara). Dari hasil penelitian dan perbincangan dengan guru kelas dan siswa kelas 4 dapat disimpulkan bahwa teman - teman kurang dapat memahami apa yang dikatakan anak tersebut. Anak-anak dengan sindrom Down dapat belajar berbicara dan bahasa lebih lambat dari anak-anak lain. Selain itu, anak sulit berbicara sendiri akibat kelainan anatomi dan tuli akibat otitis media (Irwanto, 2019). Dengan cara ini dia akan memiliki kesenjangan yang signifikan dalam keterampilan komunikasi dan ini akan mempengaruhi kemampuannya bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari (Adilah et al., 2022).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak *down syndrome* biasanya memiliki keterbatasan bahasa. Namun, seperti yang dikatakan Miller (dalam Irwanto, 2019) tidak ada penundaan mencapai masa anak-anak sewajarnya sudah mampu mengucapkan kata-kata pertamanya secara alami. Oleh karena itu melalui teori yang ditemukan oleh Miller dan Irwanto sesuai dengan hasil pandangan anak-anak tersebut. Bahwa anak *down syndrome* memiliki keterbatasan bahasa umum. Hal ini membuat anak sulit berkomunikasi dengan guru dan teman lainnya.

2) Bekerjasama dengan teman sekelas

Siswa dengan penyandang *down syndrome* tampil baik dan bekerjasama dengan teman sekelasnya di kelas dan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Ketika mereka bermain di luar kelas atau di dalam kelas, mereka bisa bermain bersama. Meski anak *down syndrome* masih dalam pengawasan guru kelas dan sepertinya semua teman tertarik untuk menerima anak tersebut sebagai teman sebayanya. Si anak tersebut selalu mengikuti kegiatan sekolah seperti mendongeng, olahraga, lari atau budaya jawa. Anak *down syndrome* tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik, namun anak *down syndrome* biasanya dapat bermain dan diterima oleh playgroup (Octavia & Lenggogeni, 2024).

Berdasarkan hal tersebut, tampaknya si anak tersebut mudah bermain dan terlibat. Begitu pula aksi teman-teman mau untuk membantu, namun terkadang anak tersebut harus di bawah pengawasan guru.

3) Sikap yang diperlihatkan oleh anak *down syndrome* terhadap kawan kelas dan guru

Berdasarkan pemaparan yang diberikan oleh guru kelas dari wawancara yang sudah dilakukan. Mengatakan bahwa si anak tersebut pernah mengalami tantrum pada awal masuk sekolah. Karena berada pada lingkungan baru dan belum terbiasa bertemu dengan orang asing. (Siron et al., 2020) Namun, latihan bertahap bisa dilakukan agar anak terbiasa dengan hal-hal baru dan lingkungan baru. Upaya utama guru terhadap anak adalah terus bersabar tanpa memaksakan kehendak anak. Teman sekelas selalu ramah dan terbuka dengan anak-anak. Terima teman sekelas Anda seperti teman lainnya.

Hal ini sejalan dengan Megawati (2019) yang menemukan bahwa anak down syndrome lebih banyak tertawa, lebih ramah, dan lebih fokus dibandingkan anak lainnya. Namun, mereka juga terkadang keras kepala. Anak-anak dengan sindrom Down juga dengan cepat menjalin hubungan dekat dengan orang lain. Dengan perawatan yang tepat, mereka menjadi orang yang penuh kasih dan perhatian. Pengamatan ini menunjukkan bahwa anak sudah terbiasa dengan situasi baru dan teman-teman lain tampaknya menerima kehadirannya dengan baik (Najah & Trustisari, 2024).

4) Interaksi sosial anak *down syndrome* di salah satu sekolah inklusi

Siswa Jogja Green School memiliki banyak hal tentang proses sosialisasi dengan teman sebaya. Siswa dengan penyandang down syndrome menyesuaikan diri dengan norma–norma kelompoknya sendiri melalui kelompok bermain. Pada akhirnya siswa dapat belajar menerima dan menghargai perbedaan antar manusia, belajar saling menjaga dan mengatur diri sendiri untuk menyambut perbedaan (Ayuningrum & Afif, 2020). Adanya penerimaan sebagai bentuk dukungan si J untuk berkembang dan berani melakukan interaksi sosial. Setiap pencapaian yang si J lakukan sangat dihargai oleh lingkungan sekitarnya.

Kesimpulan

Berdasarkan observasi dan temuan penelitian terkait observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa anak *down syndrome* memiliki keterbatasan dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Keterbatasan yang dimiliki anak *down syndrome* dalam hal perkembangan mental dan komunikasi. Komunikasi yang terbatas karena anak hanya dapat berbicara dengan ucapan yang terbatas dan pengucapan yang tidak jelas. Oleh karena itu, sulit bagi guru dan teman untuk memahami apa yang disampaikan anak tersebut. Namun anak tersebut mampu menjalin kerjasama dengan teman sebaya dan guru.

Sikap anak down syndrome terhadap teman sebayanya adalah anak tersebut berperilaku normal, sama seperti anak lainnya. Teman-teman yang lain selalu menjaga dan merawat anak down syndrome dengan baik. Dalam interaksi sosial di sekolah, perilaku

ekspresif merupakan hasil dari mengamati dan meniru tindakan siswa lain atau orang dewasa. persyaratan untuk bimbingan terus menerus dan berulang atau dukungan dari guru. Dengan adanya bimbingan atau arahan oleh guru dapat membantunya dalam berinteraksi dengan baik dan berperilaku secara lebih terarah kepada teman dan guru.

Daftar Pustaka

- Adilah, S. N., Hadisiwi, P., & Prasanti, D. (2022). Pengalaman komunikasi ibu dengan anak down syndrome berprestasi di masa pandemi covid-19. *Jurnal Riset Komunikasi (JURKOM)*, 5(1), 141-158.
- Ayuningrum, D., & Afif, N. (2020). Interaksi sosial anak down syndrome di TK nusa indah jakarta. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 141-162.
- Creswell, John W. 2010. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firdaus, I., & Pradipta, R. F. (2020). Implementasi treatment and education of autistic and realted communication handicapped children (teacch) pada kemampuan bina diri anak down syndrome. *Jurnal ortopedagogia*, 5(2), 57-61.
- Ghazia, M. P. N., & Rusmawan. (2023). Perilaku komunikasi anak down syndrome dalam interaksi sosial di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 182–190. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2410>
- Irwanto, dkk. (2019). *A – z sindrom down*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2022). Kajian psikolinguistik kemampuan komunikasi anak down syndrome yang tergolong mampu latih. *Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 39-47.
- Mardiah, W. (2022). Intervensi stimulasi motorik, afektif, dan kognitif pada anak dengan down syndrome: a narrative review. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3), 983-1002.
- Martha, A. A., Purwanti, S., & Dwivayani, K. D. (2022). Pola komunikasi guru terhadap siswa down syndrome di sekolah luar biasa negeri kota samarinda. *Journal of Communication Studies*, 2(1), 27-36.
- Metavia, H. M., & Widyana, R. (2022). Pengaruh down syndrome terhadap perkembangan akademik anak di indonesia. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 7(2), 54-60.
- Najah, F.S & Trustisari, H. (2024). Peran teknologi assistive dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan down syndrome. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(5), 45-57.
- Nurzahra, I., & Difa, D. (2024). Analisis pembelajaran anak down syndrome terhadap perkembangan bahasa anak di rumah terapi tabina banda aceh. *Journal of Early Childhood and Islamic Education*, 2(2), 75-82.
- Nurzahra, I., & Difa, D. (2024). Analisis pembelajaran anak down syndrome terhadap perkembangan bahasa anak di rumah terapi tabina banda aceh. *Journal of Early Childhood and Islamic Education*, 2(2), 75-82.
- Octavia, I. A., & Lenggogeni, P. (2024). Peningkatan perkembangan komunikasi pada anak down syndrome melalui terapi murottal. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 15(1), 1-10.

- Qondias, D., Bhaghi, F. N., & Anastasia Azi. (2025). Analisis kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus pada sekolah luar biasa negeri bajawa. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 102–115. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i1.5604>
- Renawati, dkk. (2017). Interaksi sosial anak down syndrome dengan lingkungan sosial (studi kasus anak down syndrome yang bersekolah di SLB pusppa suryakanti bandung). *Jurnal Penelitian & PKM*, 4(2), 129 – 389.
- Rohmandheny, Prima. (2016). Studi kasus anak down syndrome case study of down syndrome child. *Jurnal Care Edisi Khusus Temu Ilmiah*, 3(3), 67 – 76.
- Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam anak berkebutuhan khusus. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38-53.
- Silitonga, T., Purba, Y., Munthe, H., & Herlina, E. S. (2023). Karakteristik anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11155-11179.
- Siron, Y., Firliyani, N., & Chairunisa, S. R. (2020). Bagaimana keterlibatan orang tua dalam terapi wicara anak down syndrome. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 25-39.
- Situmeang, E., Sagala, Y., Zalukhu, Y. T., & Herlina, E. S. (2023). Pentingnya peran pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak down syndrome. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 57-69.